

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa dapat dikatakan sebagai salah satu elemen yang terpenting dalam perkembangan berpikir. Melalui bahasa, manusia merepresentasikan pemikirannya untuk memandang setiap hal dalam dunia ini. Dengan kata lain, bahasa merupakan wujud gambaran kedalaman pikiran individu. Beberapa pendapat tentang bahasa telah didefinisikan oleh para ahli, guna mendeskripsikan secara dalam hubungan antara bahasa dan berpikir. Menurut Kemil (2018:11), bahasa adalah salah satu cara yang utama untuk mengekspresikan pikiran, dan dalam seluruh perkembangan, pikiran selalu mendahului bahasa. Komunikasi dapat terjadi bila dilakukan oleh dua orang atau lebih. Setiap kalimat yang dituturkan dalam berkomunikasi pasti memiliki arti. Suatu tuturan pasti memiliki maksud serta faktor yang melatar belakangi penutur dalam menyampaikan tujuannya kepada mitra tutur. Agar komunikasi dapat berjalan dengan baik, maka penutur dan mitra tutur harus menggunakan bahasa yang baik pula, bahasa yang dapat dimengerti oleh peserta tutur.

Menurut Searle dalam Agus (2020:24) berargumentasi bahwa dalam studi tindak tutur (*speech acts*) adalah keseluruhan komunikasi lingual yang meliputi tindak lingual. Unit komunikasi lingual tidak hanya berbicara tentang simbol, kata, atau kalimat; lebih dari itu, simbol, kata, atau kalimat merupakan hasil bentuk nyata dari tindak tutur. Jadi, hasil tuturan dalam kondisi tertentu adalah tindak tutur, dan tindak tutur adalah dasar atau unit minimal dari komunikasi lingual. Tindak tutur adalah gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan penutur dalam melengkapi situasi tertentu. Tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya. Hal ini menunjukkan bahwa suatu tindak tutur tersampaikan dengan jelas apabila penutur dapat

mengaplikasikan kemampuan bertuturnya dengan baik sesuai dengan situasi tutur yang ada sehingga makna tuturan yang ingin disampaikan dapat dipahami oleh mitra tutur.

Menyinggung tentang tindak tutur berbahasa, tidak lepas pula dari tindak santun berbahasa. Kesantunan berbahasa hadir dengan tujuan untuk mewujudkan komunikasi efektif dan membangun hubungan interpersonal dalam interaksi serta memperkecil potensi konflik. Belajar kesantunan sangat diperlukan dalam struktur kehidupan sosial dan masyarakat karena kesantunan merupakan wujud ekspresi hubungan sosial dan tindak verbal. Oleh karena itu, dengan mempelajari kesantunan berbahasa akan dapat memperkecil ketegangan hubungan tiap-tiap individu yang muncul dari berbagai maksud komunikasi yang bertentangan dengan berbagai kebutuhan dan status sosial. Kesantunan berbahasa merupakan salah satu bagian dari ilmu pragmatik.

Melakukan penelitian dengan menggunakan kajian pragmatik dalam sebuah karya sastra merupakan suatu hal yang menarik untuk dilakukan, termasuk dalam meneliti sebuah film. Film menyajikan cerita dengan menggunakan gambar yang bergerak. Film menjadi media yang sangat berpengaruh dibandingkan dengan mediamedia yang lain, karena memiliki aspek audio dan visual sekaligus sehingga membuat penontonnya tidak mudah bosan dan mudah mengingat. Hal itulah yang menyebabkan kini film tidak hanya menjadi hiburan semata namun film dapat pula digunakan sebagai salah satu media dalam proses pembelajaran.

Dalam film tentunya terjadi percakapan atau dialog yang dilakukan oleh tokoh di film tersebut. Dialog antara tokoh sering mengundang rasa ingin tahu penonton, misalnya “apa maksud tokoh X berkata seperti itu?”, mengapa tokoh X marah mendengar perkataan tokoh Z?”, dan sebagainya. Dengan kajian ilmu pragmatik, tentu pertanyaan seperti itu dapat terjawab. Dalam memahami cerita sebuah film, kita harus menggabungkan antara konteks dengan tuturan yang ada di film tersebut. Sama

halnya dengan naskah drama, naskah film pun menggunakan bahasa sebagai perantara serta memiliki sifat imajinatif. Naskah inilah yang kemudian ditampilkan melalui sederetan gambar, suara, dialog dan ilustrasi musik. Di dalam film, tidak hanya terdapat dialog secara langsung saja namun terkadang terjadi dialog yang dilakukan secara tidak langsung secara konteksnya, namun mitra tutur dapat memahami maksud dari tuturan tersebut.

Selain harus memperhatikan konteks, peserta tutur pun harus memiliki kesantunan dalam berbahasa. Kesantunan bukan hal yang asing bagi masyarakat, apa lagi masyarakat Indonesia yang kental akan budaya dan adat sitiadat. Tidak hanya dalam film yang kini memiliki fungsi ganda selain untuk hiburan juga sebagai media dalam pembelajaran namun dalam kegiatan berkomunikasi sehari-hari pun harus memperhatikan kesantunan dalam berbahasa. Kesantunan tidak hanya terlihat dari bahasa yang digunakan tetapi dapat berupa tindak tutur, sikap, dan sebagainya yang menggambarkan identitas diri seseorang.

Dengan mengkaji kesantunan pada peristiwa tutur para tokoh dalam film maka dapat mengetahui tingkat kesantunan yang digunakan dalam film tersebut. Salah satu film yang dapat dijadikan media dalam pembelajaran yaitu film *Tuhan Minta Duit* produksi Klik Film Productions. Film ini mempunyai makna yang baik dan nilai edukasi yang tinggi. Film ini dikemas dengan menarik, lucu, dan mudah dipahami oleh penonton. Film ini menceritakan tentang realita di Indonesia namun tetap memunculkan maksud yang ingin disampaikan oleh sang sutradara. Kemampuan sang sutradaralah yang mampu membuat film ini menjadi sebuah film yang layak untuk dijadikan objek penelitian karena dalam film ini mempunyai nilai edukasi yang tinggi. Dalam dialog-dialog pada film ini diduga terdapat banyak fenomena tindak tutur, khususnya pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan.

Film tidak hanya dijadikan sebagai media hiburan saja, melainkan melalui film sebagaimana fungsinya harus memberikan nilai-nilai edukatif. Film juga sangat berkontribusi dalam mendidik masyarakat melalui pesan-pesan yang disampaikan didalamnya. Sehingga

dalam kebutuhan pendidikan film tidak bisa dilepaskan kaitannya sebagai media pendidikan. Maka tidak diragukan lagi pemilihan media menggunakan film. Namun dengan banyaknya film yang ada di Indonesia kita juga perlu hati-hati dalam memilih film, karena tidak semua isi media massa bermanfaat bagi khalayak.

Namun dalam film religi kita dapat melihat gambaran langsung dari kehidupan yang sarat dengan nilai-nilai agama, pendidikan, kesantunan dan budaya dari dialog-dialog dan tingkah laku yang disuguhkan dalam film tersebut. Seperti halnya film yang akan diteliti oleh peneliti yaitu *Tuhan Minta Duit*. Didalam film *Tuhan Minta Duit* tidak hanya disajikan unsur hiburan saja, melainkan terdapat nilai-nilai kesantunan dalam bersikap dan berbahasa yang ada didalamnya. Menurut para penonton yang sudah menonton film ini, Film *Tuhan Minta Duit* ini disajikan secara sederhana namun sempurna. Film ini sangat nyaman, menyenangkan dan mengharukan. Sehingga film ini relevan dengan bulan Ramadan dan kehidupan sehari-hari.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana prinsip kesantunan berbahasa menurut teori Leech dalam film *Tuhan Minta Duit*?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk pada perumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk prinsip kesantunan yang terdapat dalam film *Tuhan Minta Duit*.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kesantunan berbahasa dalam Film *Tuhan Minta Duit*. Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi penulis hasil penelitian ini diharapkan akan meningkatkan kemampuan menganalisis dari segi aspek pragmatik khususnya kesantunan.
2. Bagi pembaca diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang aspek pragmatik khususnya kesantunan.
3. Bagi peneliti lain yang akan meneliti masalah yang sama, hendaknya hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan.